

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, dengan belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik (2014: 37) bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Slameto (2010: 4) mengatakan bahwa perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Sedangkan menurut Komalasari (2010: 2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal”.

Menurut Sadirman (2011: 20) “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Djamarah (2011: 13) mengatakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang dapat memberi perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Aktivitas dan usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan merupakan proses belajar, sedangkan proses belajar yang baik pasti akan mendapatkan hasil belajar yang bagus. Hasil belajar tersebut diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan, secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Hamalik (2014: 159) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa melalui kegiatan pengukuran”.

Sudjana (2009: 22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Suprijono (2010: 7) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi tersebut siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilaksanakan. Menurut Sanjaya (2008: 339) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan alat yang sangat penting sebagai umpan balik bagi siswa”. Sedangkan menurut Kunandar (2014: 62) mengatakan bahwa:

hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Lebih lanjut dijelaskan Kunandar (2014: 61) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan guru.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu yang menjadi milik siswa berupa tingkat penguasaan/pemahaman setelah dilakukan proses pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga hasil belajar matematika merupakan tingkat penguasaan atau pemahaman siswa melalui suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam mempelajari ilmu tentang butir-butir pengetahuan benar yang terdiri dari

aksioma dan teorema yang dapat memberikan perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

2.3 Metode Penemuan Terbimbing

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Didasari hal inilah suatu strategi pembelajaran yang dikenal dengan metode penemuan dikembangkan.

Metode ini merupakan cara untuk menyampaikan gagasan atau ide lewat proses menemukan (Hudoyo dalam Risnawati, 2008: 106). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa peserta didik menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman belajar yang lampau. Ruseffendi dalam Risnawati (2008: 106) berpendapat bahwa “metode mengajar penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014: 64) “*discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi siswa mengorganisasi sendiri”. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 83) “metode pembelajaran penemuan merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya”.

Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya aktif intelektualnya, melainkan juga terlihat aktivitas fisiknya. Peserta didik sebagai penemu yang aktif menemukan berdasarkan pengalamannya sendiri, sedangkan pengajar hanya sebagai pengawas. Fungsi mengajar disini menjadi bukan untuk menyelesaikan

masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didiknya mampu menyelesaikan masalah itu sendiri. Peserta didik itu memerlukan waktu dan bantuan untuk mengembangkan kemampuan memahami ide atau gagasan baru. Beberapa petunjuk atau instruksi perlu diberikan kepada peserta didik apabila mereka belum menunjukkan kemampuan untuk menemukan ide atau gagasan yang dimaksud. Jadi metode penemuan yang dapat dilaksanakan adalah metode penemuan terbimbing. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar melibatkan secara maksimum baik pengajar maupun peserta didik.

Slameto (2010: 24) mengatakan “di dalam *discovery* tidak semua yang harus dipelajari dan dipresentasikan dalam bentuk final, beberapa bagian harus dicari, diidentifikasi oleh pelajar sendiri”.

Risnawati (2008: 108) mengatakan bahwa:

Ada beberapa alasan belajar dengan penemuan terbimbing itu sangat penting diterapkan, yaitu:

1. Pada kenyataannya ilmu-ilmu itu diperoleh melalui penemuan.
2. Matematika adalah bahasa yang abstrak, konsep dari matematika itu akan lebih melekat bila melalui metode penemuan terbimbing dengan jalan memanipulasi dan berpengalaman dengan benda-benda kongkrit.
3. Generalisasi itu penting, dengan metode penemuan terbimbing generalisasi yang diperoleh akan lebih mantap.
4. Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
5. Setiap peserta didik adalah siswa yang kreatif.
6. Menemukan sesuatu dengan sendiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, melakukan pengkajian lebih lanjut, dapat menumbuhkan sikap positif terhadap matematika.

Hosnan (2014: 283) mengatakan bahwa :

Ciri utama belajar menemukan yaitu :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan,
2. Berpusat pada siswa,
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Mulyasa (2014: 144) mengatakan bahwa : *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Stimulasi (*Stimulation*)

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2. Identifikasi masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi dan mencoba merumuskan masalah.

3. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peserta didik diberi pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

4. Pengolahan data (*Data Processing*)

Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksprolasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

5. Pembuktian (*Verification*)

Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan.

6. Generalisasi (*Generalitation*)

Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

Suherman,dkk (2003: 214) mengatakan bahwa :

Beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode penemuan adalah sebagai berikut:

Kelebihannya:

- 1) siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi hingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Kelemahannya:

- 1) Metode ini banyak menyita waktu, juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan.
- 2) Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan. Kecuali tugas guru sekarang cukup berat.
- 3) Tidak semua anak mampu melakukan penemuan. Apabila bimbingan guru tidak sesuai dengan kesiapan intelektual siswa, ini dapat merusak struktur pengetahuannya. Juga bimbingan yang terlalu banyak dapat mematikan inisiatifnya.
- 4) Metode ini tidak dapat digunakan untuk mengajar tiap topik.
- 5) Kelas yang banyak siswanya akan sangat merepotkan guru dalam memberikan bimbingan dan pengarahan belajar metode penemuan.

Penerapan metode penemuan terbimbing dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Untuk kelas yang sangat besar sulit dilakukan secara individu, sehingga ada kemungkinan peserta didik tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran maka proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Dalam penelitian ini kelompok yang dibentuk adalah kelompok heterogen sesuai dengan skor dasar yang diperoleh oleh siswa.

2.4 Metode Penemuan Terbimbing dalam pembelajaran

Penyelenggara pembelajaran merupakan salah satu tugas guru. Dalam proses pembelajaran, seorang siswa berusaha untuk mengetahui, memahami serta mengerti sesuatu yang menyebabkan pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Untuk itu diperlukan adanya satu pengorganisasian yang matang dari semua komponen yang ada dalam situasi belajar. Salah satu komponen tersebut adalah strategi mengajar atau juga disebut metode mengajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, guru dapat menerapkan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan penerapan metode penemuan terbimbing.

Metode penemuan terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif belajar, baik itu fisik maupun mental sehingga kemungkinan siswa memperoleh pengetahuan serta menimbulkan kreatifitas siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seperti bertanya terhadap sesuatu yang belum dipahami. Metode penemuan terbimbing ini melibatkan siswa aktif dalam belajar dan siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat. Selain itu juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama.

Dengan adanya metode penemuan terbimbing yang tepat, didukung oleh pengguna waktu yang efektif dan efisien, maka hasil belajar yang optimal akan tercapai. Hasil belajar matematika yang tepat akan membentuk respon yang efektif dan suatu sikap yang positif terhadap matematika. Hal ini sesungguhnya dapat meningkatkan hasil belajar.

2.5 Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam proses pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan penemuan ini melalui beberapa tahap sebagai berikut

2.5.1 Persiapan

1. Guru memilih salah satu materi pokok dalam menerapkan metode penemuan terbimbing yang akan disajikan dalam pembelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, LKS, lembar pengamatan.
3. Guru menentukan skor dasar individu yang diambil dari skor dasar yang diperoleh masing-masing siswa pada materi sebelumnya.
4. Membuat kelompok-kelompok metode penemuan terbimbing. Guru mengelompokkan siswa kedalam 5 kelompok. 5 kelompok tersebut beranggotakan 5 atau 6 orang setiap satu kelompok.

2.5.2 Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun langkah-langkah metode penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal
 - a. Guru memberikan salam, menyiapkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan mengecek kehadiran siswa.
 - b. Memberi apersepsi dan motivasi siswa.
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - d. Menginformasikan kepada siswa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode penemuan terbimbing.
 - e. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta siswa untuk duduk berkelompok.
2. Kegiatan Inti

Langkah 1: Stimulasi

 - a. Guru memberikan LKS kepada siswa.
 - b. Guru meminta kepada siswa untuk mengamati permasalahan yang ada pada LKS.

Langkah 2: Identifikasi Masalah

- c. Guru meminta kepada tiap-tiap kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan terkait masalah yang diberikan. Kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Langkah 3: Pengumpulan Data

- d. Guru meminta kepada tiap-tiap kelompok untuk membaca buku dan mengamati permasalahan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari masalah tersebut untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- e. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan belajar untuk menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Langkah 4: Pengolahan Data

- f. Tiap-tiap kelompok mengolah data dan informasi yang telah diperoleh yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi

Langkah 5: Pembuktian

- g. Guru meminta tiap-tiap kelompok melakukan pencermatan kembali dari permasalahan materi yang telah diberikan.

Langkah 6: Generalisasi

- h. Guru meminta tiap-tiap kelompok menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang ada.
- i. Guru meminta perwakilan dari beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya dan meminta dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas pendapat kelompok yang sedang tampil.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru bersama siswa membuat kesimpulan yang sudah diperoleh.
- b. Guru memberikan tugas atau soal tambahan untuk menguatkan hasil penemuan siswa.
- c. Guru mengingatkan siswa untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- d. Guru menutup pelajaran dengan salam

2.6 Penelitian Relevan

Menurut Effendi (2012: 8-9) mengatakan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian, yang ada beberapa hal rekomendasi berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

- 1) Pembelajaran matematika dengan penemuan terbimbing baik diberikan kepada siswa yang berkemampuan sedang dan tinggi, sebaiknya sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing guru melakukan identifikasi terhadap kemampuan rendah dapat diperlakukan secara khusus, sehingga kelemahan metode penemuan terbimbing dapat ditutupi.
- 2) Peneliti ini hanya terbatas pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Diharapkan pada peneliti lainnya untuk mengembangkan metode penemuan terbimbing pada materi-materi pelajaran lainnya.
- 3) Sampel peneliti yang diambil hanya dua kelas sehingga hasil penelitian ini belum tentu sesuai dengan sekolah atau daerah lain yang memiliki karakteristik dan psikologi siswa yang berbeda. Diharapkan kepada peneliti lain agar bisa menggunakan sampel yang lebih besar, dengan tujuan memperkecil kesalahan dan mendapatkan generalisasi yang lebih akurat.

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu teknik di mana seorang guru melibatkan siswa dalam proses belajar melalui berfokus pada pertanyaan-pertanyaan, melalui kegiatan pemecahan masalah, dan penggunaan pemikiran kritis yang melalui bimbingan guru.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penerapan metode penemuan terbimbing akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman nyata di lingkungannya. Kondisi belajar yang seperti itu akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan akan mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

Di samping itu, Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui proses yang demikian akan lebih tahan lama. Kondisi pembelajaran yang dikemukakan di atas, membuat siswa lebih mampu menerapkan pengalaman belajarnya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepadanya. Tentu saja hal ini memungkinkan siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai penerapan metode penemuan terbimbing terhadap hasil belajar, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2013), terhadap siswa kelas VII₃ SMPN 11 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata ketuntasan pada siklus I yaitu 50% dan pada siklus II yaitu 80% dari rata-rata skor dasar 32,5%.

Pada penelitian di SMPN 32 Pekanbaru terhadap kelas VIII₄ tahun pelajaran 2012/2013 oleh Citra Valentika, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 64,32% dan pada siklus II yaitu 85,29% dari rata-rata skor dasar yaitu 46,2%.

Dengan adanya penelitian tentang penerapan metode penemuan terbimbing yang meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti ingin menerapkan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2.7 HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode penemuan terbimbing dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₂ SMP Negeri 6 Siak Hulu.